

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran informasi dan komunikasi yang bergerak cepat serta didukung oleh perkembangan teknologi dan digital, memunculkan adanya peningkatan jumlah informasi yang tidak terbendung atau dikenal sebagai fenomena ledakan informasi (*information explosion*) (Oktaviane dan Helmi 2023, hlm.25). Ledakan informasi yang terjadi di era digital, disebabkan oleh adanya peningkatan terhadap pembuatan dan penyebaran beragam informasi serta kemudahan akses media digital seperti internet dan media sosial (Utomo 2020, hlm.61). Akibatnya, penggunaan media digital dalam pencarian informasi kini telah menjadi suatu kebutuhan yang semakin sulit untuk dilepaskan. Adanya ledakan informasi ini juga membuat informasi yang tersebar dapat terdiri dari informasi yang sebenarnya tidak terlalu penting atau dibutuhkan. Fenomena tersebut dapat berujung pada memungkinkannya sekelompok masyarakat merasa takut jika ada informasi yang mereka lewatkan dari sekian banyak informasi yang tersebar, hingga menimbulkan fenomena lainnya seperti fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)*.

Sejalan dengan Kementerian Kesehatan, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan menyatakan bahwa *Fear of Missing Out (FoMO)* merupakan rasa ketakutan atau kecemasan yang timbul karena seseorang merasa tertinggal mengenai sesuatu momen yang baru, seperti informasi *trend*, berita, dan lain sebagainya (Yulia, 2023). Sehingga, dapat dikatakan bahwa *Fear of Missing Out (FoMO)* mengarah pada kecemasan seseorang ketika dirinya merasa harus melakukan sesuatu, walaupun sebenarnya hal tersebut tidak harus dilakukan. Fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* juga mengacu pada terus terlibatnya seseorang dengan media sosial, yang membuat banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial dengan tujuan agar tidak melewatkannya atau kegiatan bermanfaat lainnya. Dengan tingginya tingkat penggunaan dan akses terhadap internet dan media sosial, mengakibatkan permasalahan atau kejadian terkait *Fear of Missing Out (FoMO)* menjadi turut meningkat serta telah menjadi bagian dari masyarakat (Tanhan et al. 2022, p.76).

Belakangan ini, muncul beberapa kasus yang terjadi berkaitan dengan *Fear of Missing Out (FoMO)*. Kasus-kasus tersebut di antaranya yaitu, akibat *Fear of Missing Out (FoMO)* karena informasi yang sedang viral di media sosial terkait konser musik

Coldplay di Jakarta, sehingga muncul rasa tidak sabar dan antusiasme yang tinggi untuk dapat menonton konser idola, imbasnya penggemar menjadi korban penipuan tiket konser (BBC, 2023). Selain itu, dalam konteks pemilu di Indonesia kasus terkait penyebaran hoaks meningkat melalui media sosial seperti Facebook, TikTok, X, dan media sosial lainnya (Annur, 2023). Kasus tersebut dapat disebabkan karena pada musim pemilu, rasa keingintahuan masyarakat terkait informasi-informasi seputar pemilu menjadi meningkat dan memicu rasa antusiasme yang tinggi terkait informasi-informasi tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat khususnya remaja yang baru pertama kali menggunakan hak suaranya akan haus dengan informasi terkait pemilu di media sosial yang mereka miliki. Selanjutnya, kasus seputar pinjaman *online* akibat dari kalangan anak muda yang takut jika dirinya tertinggal *trend* terbaru sehingga mereka memaksakan diri untuk mengikuti *trend* tersebut tanpa melihat keadaan perekonomiannya sendiri (Setiawati, 2023).

Adanya berbagai jenis media sosial serta kebutuhan terkait perkembangan mental agar dapat terhubung dengan orang lain, membuat *Fear of Missing Out (FoMO)* dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman yang dialami oleh remaja sampai dewasa muda dibandingkan dengan orang dewasa yang lebih tua (Barry dan Wong 2020, p.2). Menurut laporan data pada laman website *DataReportal* terkait dengan digital 2024 di Indonesia, dari total populasi sebanyak 278,7 juta jiwa terdapat 139,0 juta pengguna aktif media sosial dengan 126,8 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas di Indonesia pada awal tahun 2024 (Kemp, 2024). Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa rentang usia remaja akhir merupakan masa produktif, sehingga sulit untuk bisa terlalu lama tanpa mengakses media sosial. Pada kategori usia ini seringkali melakukan interaksi, mengekspresikan diri dan juga menjalin hubungan sosial melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut laporan data berbasis survei oleh *We Are Social* pada laman website *DataReportal*, terdapat persentase media sosial yang paling sering digunakan pada awal tahun 2024 dari jumlah populasi di Indonesia. Menurut data survei tersebut, menyajikan bahwa media sosial dengan persentase tertinggi adalah WhatsApp yaitu sebesar 90,9%, kemudian diikuti oleh Instagram 85,3%, Facebook 81,6%, TikTok 73,5%, dan media sosial lainnya.

Apabila dibandingkan dengan media sosial lainnya yang juga banyak digunakan, media sosial Tik Tok mengalami pertumbuhan yang cepat. Penggunaan media sosial TikTok pada awal tahun 2024 ini mengalami peningkatan persentase dibandingkan dengan media sosial lainnya yang mengalami penurunan persentase dari tahun

sebelumnya (Kemp, 2024). Popularitas platform media sosial TikTok khususnya di Indonesia sendiri juga sudah meledak dan sulit untuk dapat dibendung. Seperti data pada bulan Oktober tahun 2023 lalu yang menyatakan bahwa terdapat lebih dari 106,5 juta pengguna platform TikTok, sehingga Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia setelah Amerika Serikat (Yonatan, 2024). Peningkatan pengguna TikTok ini juga dapat disebabkan oleh kemudahan akses serta banyaknya fitur-fitur dan konten menarik yang terdapat pada platform TikTok, sehingga minat masyarakat di berbagai kalangan terhadap media sosial tersebut semakin meningkat. Berdasarkan pada data-data tersebut, penggunaan media sosial seperti TikTok secara berlebihan dapat memungkinkan terjadinya permasalahan terkait *Fear of Missing Out (FoMO)* di masyarakat.

Fenomena tingginya permasalahan atau kejadian terkait *Fear of Missing Out (FoMO)* ini tidak lepas dari tingkatan atau indeks literasi digital masyarakat. Literasi digital menjadi sarana dalam upaya untuk meningkatkan standar hidup masyarakat khususnya dalam hal bermedia sosial. Indeks atau tingkat literasi digital yang tinggi akan dapat mengendalikan tingkat *Fear of Missing Out (FoMO)* yang dialami oleh masyarakat. Melalui literasi digital yang baik, masyarakat khususnya pengguna media sosial akan mampu untuk mengidentifikasi dan memilah informasi yang diterima dengan lebih optimal. Selain itu, literasi digital juga dapat membantu setiap pengguna internet khususnya pengguna media sosial memanfaatkan media sosial yang dimiliki dengan bijak dan kritis (Nawaf et al. 2023, hlm.340). Konteks literasi digital sendiri merupakan suatu pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam hal pemanfaatan media digital seperti mengakses, mengelola, sampai dengan menyebarkan informasi sehingga para penggunanya perlu bertanggung jawab dalam penggunaan media digital yang dimiliki (Darimis et al. 2023, hlm.374).

Sebagaimana dalam ajaran Islam yang menyampaikan pentingnya pengetahuan untuk dipelajari dan dipahami bagi manusia agar dapat dimanfaatkan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya, tidak terkecuali dalam hal pengetahuan terkait literasi digital. Sesuai dengan firman Allah ﷺ dalam Al-Qur'an (Alamin dan Putri 2024, hlm.85):

﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابُ ﴾

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat tersebut menjelaskan terkait perbedaan seseorang yang memiliki pengetahuan atau menggunakan akalnya dengan yang tidak memiliki pengetahuan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seseorang yang memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait literasi digital, akan mampu mengamalkan pengetahuannya tersebut dalam perolehan informasi melalui media digital dengan baik. Sehingga dapat lebih meningkatkan kewaspadaan dan terhindar dari *mudharat* atau dampak negatif yang mungkin timbul seperti fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)*.

Selain itu, permasalahan terkait fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* ini juga umumnya dapat ditemukan di daerah perkotaan dengan penduduk yang sering kali memanfaatkan internet dalam kegiatan atau aktivitas sehari-harinya, salah satunya yaitu daerah DKI Jakarta. Berdasarkan pada survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, terkait penetrasi pengguna internet di DKI Jakarta yaitu sebesar 87,51% yang termasuk dalam kategori tinggi (APJII, 2024). Meskipun pengguna internet di DKI Jakarta dapat dikatakan tinggi, namun indeks literasi digital di DKI Jakarta juga turut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Melalui data indeks literasi digital di DKI Jakarta pada tahun 2022 lalu yaitu sebesar 3,59 dari skala 1 – 5, level ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 sebesar 3,51 (Santika, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terkait kemampuan literasi digital di Indonesia khususnya di daerah DKI Jakarta perlu untuk terus ditingkatkan bersamaan dengan peningkatan teknologi internet dan digital yang semakin maju guna meminimalkan munculnya *Fear of Missing Out (FoMO)*.

Upaya dalam menelusuri fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* di DKI Jakarta perlu melalui suatu studi kasus, yang dalam hal ini peneliti tertarik dengan komunitas *Youth Ranger District* Jakarta-Banten. Komunitas ini merupakan wadah bagi para pemuda atau remaja untuk dapat membangun dan mengembangkan potensi diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif serta bermanfaat bagi diri sendiri dan juga

lingkungan masyarakat. Melalui komunitas ini, kalangan remaja akhir dapat saling berbagi informasi, pengetahuan, pengalaman, dan berbagai kegiatan positif lainnya.

Komunitas *Youth Ranger District* Jakarta-Banten dalam membagikan informasi atau kegiatannya, memiliki media sosial aktif yaitu Instagram dan juga TikTok. Pada akun media sosial tersebut, berisi konten terkait kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini di antaranya seperti kegiatan pengabdian masyarakat, seminar, lomba, dan konten lainnya. Komunitas ini juga membahas mengenai topik atau isu yang kerap dialami oleh kalangan remaja seperti topik atau isu terkait kesehatan mental, *self improvement, trust issue*, penggunaan media sosial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, Asifa, Wicaksono, dan Maulana tahun 2023, dengan judul “Hubungan Media Sosial TikTok terhadap Tingkat Literasi Digital pada Pengguna TikTok Generasi Z di DKI Jakarta”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara literasi digital dengan penggunaan media sosial TikTok, dengan tingkat literasi digital yang dihasilkan berada pada kategori sedang-tinggi. Sedangkan dengan hubungan positif tersebut, dapat dikatakan bahwa apabila tingkat variabel media sosial TikTok meningkat maka tingkat literasi digital pada pengguna TikTok Gen Z juga akan turut meningkat. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui pula apakah jika tingkat literasi digital meningkat juga akan mempengaruhi tingkat *Fear of Missing Out (FoMO)* pada kalangan remaja akhir di DKI Jakarta, yang pada penelitian ini melalui studi kasus pada komunitas *Youth Ranger District* Jakarta-Banten.

Dengan demikian, pentingnya penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi serta pengetahuan, terkait bagaimana kemampuan literasi digital yang dimiliki dapat berkaitan dengan munculnya fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* di kalangan remaja akhir, yang dalam hal ini difokuskan pada pengguna media sosial TikTok. Masalah terkait kurangnya kemampuan dalam menilai suatu konten secara kritis serta tingginya intensitas penggunaan media sosial tersebut dapat memicu kalangan remaja akhir mengalami fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)*. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk dapat menunjukkan hubungan antara literasi digital dengan munculnya permasalahan terkait *Fear of Missing Out (FoMO)* pada kalangan remaja akhir.

1.2 Perumusan Masalah

Adanya ledakan informasi yang terjadi di sekitar masyarakat, dapat memicu timbulnya pencarian informasi secara berlebihan guna mencegah ketertinggalan informasi yang tersebar di media sosial. Melalui hal tersebut, fenomena *Fear of Missing Out (FoMO)* mungkin saja dialami oleh remaja akhir yang umumnya merupakan pengguna aktif media sosial, salah satunya yaitu TikTok. Aplikasi tersebut menyajikan konten-konten seputar informasi menarik yang sedang *trend*, sehingga dapat membuat penggunanya berlebihan dalam mengaksesnya. Oleh karena itu, pemahaman terkait literasi digital sangat penting guna memberikan batasan pada diri sendiri ketika mengakses serta memperoleh informasi dari media sosial tersebut.

Berdasarkan pokok masalah tersebut, identifikasi masalah pada penelitian ini dapat diformulasikan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah hubungan antara literasi digital dengan *Fear of Missing Out (FoMO)* pada remaja akhir pengguna media sosial TikTok di DKI Jakarta?;
2. Seberapa kuat hubungan antara literasi digital dengan munculnya *Fear of Missing Out (FoMO)* pada remaja akhir pengguna media sosial TikTok di DKI Jakarta?; dan
3. Bagaimanakah pandangan Islam mengenai hubungan literasi digital dengan munculnya *Fear of Missing Out (FoMO)* pada remaja akhir pengguna media sosial TikTok di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersamaan dengan rumusan masalah di atas, maka terdapat pula tujuan dari penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan antara literasi digital dengan *Fear of Missing Out (FoMO)* pada remaja akhir pengguna media sosial TikTok di DKI Jakarta.
2. Untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara literasi digital dengan munculnya *Fear of Missing Out (FoMO)* pada remaja akhir pengguna media sosial TikTok di DKI Jakarta.
3. Untuk menganalisis tinjauan Islam tentang hubungan literasi digital dengan munculnya *Fear of Missing Out (FoMO)* pada remaja akhir pengguna media sosial TikTok di DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya terkait dengan topik literasi digital dan *Fear of Missing Out (FoMO)*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat turut serta membantu dalam upaya meningkatkan wawasan dan kesadaran khususnya pada kalangan remaja akhir di DKI Jakarta, terkait dampak negatif dari *Fear of Missing Out (FoMO)* serta kaitannya dengan kompetensi literasi digital yang dimiliki kalangan remaja akhir tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kalangan remaja akhir agar lebih meningkatkan serta membangun keterampilan literasi digitalnya. Hal ini diperlukan untuk dapat memungkinkan pengendalian terhadap intensitas penggunaan media sosial, serta lebih bijak dalam mengakses dan memanfaatkan media sosial yang dimiliki guna memperoleh informasi yang berkualitas.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh cakupan permasalahan terkait literasi digital dan *Fear of Missing Out (FoMO)*, guna mencegah pembahasan menjadi terlalu luas. Adapun fokus utama dari penelitian ini yaitu, berkaitan dengan hubungan antara literasi digital dengan *Fear of Missing Out (FoMO)* pada kalangan remaja akhir. Definisi remaja akhir pada penelitian ini dibatasi oleh penggolongan usia yang dinyatakan oleh Departemen Kesehatan RI tahun 2009 (dalam Sonang et al. 2019, hlm.167), yaitu kategori balita (0 – 5 tahun) sampai dengan usia lanjut (65 tahun ke atas). Diantara pengelompokan usia tersebut, terdapat rentang usia 17 – 25 tahun yang disebut dengan kategori remaja akhir. Adapun batasan kalangan remaja akhir pada penelitian ini yaitu pengguna media sosial TikTok yang berdomisili atau bertempat tinggal di DKI Jakarta dan tergabung dalam komunitas *Youth Ranger District Jakarta-Banten*.